

CARA SINDIKAT NARKOBA MEREKRUT GENERASI BARU



OLEH : DRs. SISWANDI

Hari masih pagi saat telepon selular Dani (nama samaran) berdering. Matanya masih enggan terbuka walau cahaya matahari sudah memancar berpendar disela-sela tirai yang menutupi kamarnya. Panggilan pertama dia abaikan karena masih enggan berpisah dengan mimpi. Tetapi panggilan kedua sudah membuatnya gagal untuk kembali nyenyak. Diraihnya telepon keluaran terbaru itu. Dilayar tampil sederet nomor telepon yang tidak dia kenal. Dahinya berkerut dan mencoba mereka-reka. Tak tampak juga dimemori otaknya.

TELEPON berasal dari seorang perempuan. Agaknya telepon dari lawan jenis membuat pria berusia 25 tahun ini bersemangat. Sayang ternyata telepon itu bukan untuknya. "Bisa bicara dengan Mr. Roy (sebutlah demikian)", ujar suara perempuan itu diseberang telepon. "Insiden salah sambung" ini tak membuat komunikasi mereka terputus. Bahkan mereka berjanji untuk melanjutkan pertemuan tatap muka. Waktu dan tempat ditentukan kemudian. Belakangan dia menyesali kesepakatan ini. Kesepakatan yang membawa dia berurusan dengan aparat kepolisian untuk kasus narkoba.

Dani sebenarnya belum pernah berurusan dengan narkoba atau sejenisnya. Dia hanya berteman dengan pengguna lintingan ganja saat SMA. Dia sendiri tak pernah tertarik untuk mencoba. Semenjak lulus sekolah menengah atas, Dani sempat kuliah untuk beberapa waktu. Tetapi masalah ekonomi membuat dia harus meninggalkan buku dan teman-temannya di sebuah perguruan tinggi di Jakarta. Sejak saat itu dia merintis usaha modal kecil dengan beberapa teman.

Walau kecil cukup untuk menutupi biaya hidupnya sebagai bujangan.

Beberapa kali Sari menghubungi Dani minggu setelah telepon salah sambung itu. Pada suatu hari mereka sepakat untuk bertemu di sebuah pertokoan di selatan Jakarta. Dalam pertemuan itu Dani agaknya sedikit canggung. Maklum ini adalah pertemuan pertamanya dengan seorang perempuan yang ditaksirnya berusia 30 tahun. Berkulit putih, tinggi semampai, dengan rambut sebahu. Dimata Dani perempuan ini terbilang cantik. Bila Dani agak kikuk, tidak demikian dengan Sari yang tampak riang dan seolah dia sedang bertemu teman lama. Sari pandai mencairkan suasana.

Percakapan diantara mereka segera mengalir lancar. Dani sudah melupakan kikuknya. Kepada Dani, Sari mengaku bekerja sebagai Public Relation di sebuah perusahaan garmen. Karena itu dia kerap bepergian keluar negeri untuk bertemu dengan relasi atau sekedar menjajaki kerjasama dengan rekanan di luar negeri. Dani hanya menyimak dan sesekali bertanya. Sepertinya di terkesima dengan sosok dihadapannya.

Tahu Dani tak memiliki pekerjaan





yang memadai, Sari menawari dia bekerja di perusahaan tempat dia bekerja. Posisinya sebagai freelance PR. "Kerjanya gampang, koq. Cuma mengantarkan pakaian dan kain aja", kata Dani menirukan Sari. Walau agak gamang awalnya, tapi Dani setuju untuk menerima tawaran tersebut. Apalagi dia cukup fasih berbahasa Inggris. Maklum Dani belum pernah ke luar negeri.

Dani dijanjikan honor Rp 3 juta sekali jalan. Itu belum termasuk bonus yang akan diterimanya bila pulang nanti. Semua biaya perjalanan, penginapan, dan makan ditanggung perusahaan Sari. "Paspur juga mereka yang buat. Praktis saya tidak keluar uang sama sekali," aku Dani.

Setelah pertemuan siang itu, komunikasi mereka terus berlanjut hanya melalui telepon. Dani diminta bertemu rekan kerja Sari di kantor imigrasi Jakarta Timur untuk membuat paspor. Selain Diana, rekan kerja Sari, Dani juga bertemu laki-laki setengah baya yang biasa mengurus paspor jalur cepat. "Cuma foto dan tanda tangan," kata Dani. Setelah itu Dani pulang sembari menunggu telepon selanjutnya.

Tetapi hingga saat itu Dani tak pernah tahu alamat pasti perusahaan Sari bekerja. Tak pernah sekalipun dia punya keinginan bertanya banyak.

"Yang penting dapat kerja dan dapat uang", aku Dani. Pada pertemuan pertama memang dia sempat menanyakan alamat kantor Sari tetapi Sari menjawab tak begitu jelas.

Pada suatu malam, Sari kembali menghubungi Dani dan memintanya untuk bersiap-siap berangkat. "Saya diminta berangkat lusa dan langsung bertemu dengan rekan Sari di Bandara Soekarno-Hatta," kata Dani. Disana semua keperluan sudah disiapkan dari mulai paspor, tiket, sampai visa. Dia juga dibekali sejumlah uang dalam bentuk dolar dan sedikit rupiah sebagai bekal perjalanan. Tugas pertamanya adalah mengantarkan pakaian dengan tujuan sebuah negara miskin di Afrika. Sebuah tas koper berisi kain diberikan kepada Dani untuk diantar-kan ke negara tersebut. Di negara itu pula dia membawa koper berisi kain. "Tapi kopernya beda. Yang saya bawa dari Jakarta di tinggal," katanya.

Seluruh perjalanan berjalan mulus. Tetapi dia tak tahu bahwa polisi sudah mencium kepergiannya ke luar negeri dalam rangka menjemput 6 kg shabu. Informasi ini sampai ke telinga polisi setelah sebelumnya Sari dicokok atas kasus yang sama pada tahun 2010 yang mana Sari adalah target operasi yang lama menjadi incaran polisi (Sejak tahun 1999 buronan Polisi yang belum pernah terungkap). Beruntung, tas

yang dibawa Dani tertinggal saat dia transit berganti pesawat. Bila tertangkap tangan dengan barang bukti maka hukuman mati siap telah menanti.

KURIR INDONESIA POLOS DAN MURAH

Apa yang dialami Dani adalah pengalaman tersendiri bagi dirinya. Ada banyak kurir yang mengaku tidak tahu apa yang dikerjakannya. Memang salah satu syarat yang diutamakan oleh sindikat untuk merekrut kurir adalah mereka yang tak banyak tanya. Karena apa yang mereka kerjakan tidak boleh bocor ke aparat. Mereka yang banyak tanya berpotensi menghancurkan sindikat.

Dian, salah seorang mantan anggota sindikat menyatakan hal yang sama. Menurut Dian ada tiga kriteria utama bagi calon kurir yang akan direkrut. Pertama, mampu berbahasa Inggris karena tugasnya ke luar negeri. Kedua, berpenampilan menarik, dan ketiga tak banyak tanya. Kurir-kurir ini direkrut setelah melewati beberapa tahap screening yang cukup lama. Pada kasus Dani sebenarnya dia sudah diincar lama. Belakangan dia tahu bahwa tidak ada insiden salah sambung. Seorang teman yang pernah menjadi kurir mengajukan nama Dani sebagai calon kurir. Ternyata dia memenuhi kriteria yang dia sendiri tak pernah tahu.

Kriteria pertama dan kedua tentu

tak terlalu sulit. Tetapi kriteria ketiga, menurut Dian, dibutuhkan pengamatan khusus. Biasanya untuk mengetahui kriteria terakhir calon kurir akan diberi tugas percobaan. Disitulah akan terlihat apakah kurir tersebut memenuhi kriteria atau tidak.

Walau beresiko tinggi, kurir asal Indonesia tergolong murah. Bandingkan dengan kurir narkoba asal Australia, Bali Nine, yang tertangkap di Denpasar, Bali, 5 tahun silam. Setiap kurir mendapatkan upah Rp 10 juta untuk setiap operasi. Bedanya, banyak kurir Indonesia yang tidak pernah tahu apa yang dia kerjakan atau apa yang dibawanya. Ini membuat mereka dengan senang hati menerima pekerjaan dengan upah menggiurkan tersebut.

Namun banyak juga dari para kurir tahu apa yang mereka bawa. Biasanya mereka dengan terpaksa menerima pekerjaan tersebut karena tak punya pilihan lain. Desakan ekonomi membuat mereka harus menerima pekerjaan haram itu. Mereka juga mendapatkan bayaran yang sama dengan mereka yang tidak sadar. Apalagi ditambah iming-iming bonus bila operasi tersebut berhasil.

PEREMPUAN LEBIH DIMINATI

Saat ini sindikat lebih meminati perempuan ketimbang laki-laki. Sejak 15 tahun terakhir penangkapan yang dilakukan pihak kepolisian meningkat tajam. Kasus yang menimpa kurir laki-laki meningkat tajam. Sindikat menilai, perempuan lebih aman dijadikan seba-



gai kurir karena lebih polos dan tidak menimbulkan kecurigaan.

Sindikat menggunakan banyak cara untuk menjerat calon korbannya. Salah satu yang dipandang sebagai kelemahan perempuan adalah tingginya minat belanja. Para sindikat tak segan untuk mengeluarkan uang banyak demi menggaet calon kurir. Seorang perempuan muda asal Jakarta (sebut saja Dina) kini meringkuk di tahanan Polda Kepulauan Riau atas tuduhan membawa 1 kg shabu dari Singapura.

Keterlibatan perempuan berusia 21 tahun ini diawali ketika dia berjumpa dengan seorang perempuan setengah baya (sebut saja Rosa) berusia 45 tahun

di Jakarta. Awalnya hubungan mereka sekedar hubungan biasa antar pelanggan dengan pelayan. Dian adalah pelayan di sebuah restoran dan Rosa adalah pelanggan tetap. Percakapan-percakapan ringan kerap terjadi ketika Rosa mengunjungi restoran dan berjumpa Dian. Sebagai pelayan yang baik, Dian menanggapi dengan ramah.

Hubungan mereka semakin akrab sampai suatu saat Rosa menawari Dian jalan-jalan ke Singapura. Sama seperti Dani, Dian tak mengeluarkan uang sedikitpun. Semua biaya ditanggung Rosa. Bahkan Rosa pula yang membelikan Dian sejumlah buah tangan untuk dibawa ke Jakarta. Perjalanan jalan-jalan ini berlangsung tiga kali dalam kurun waktu 1 tahun. Tetapi Dian selalu pulang sendiri melalui Batam. Rosa, dengan berbagai alasan, harus tinggal dulu di Singapura.

Dian tertangkap pada perjalanan yang keempat. Dalam tas yang dibawanya ditemukan 1 kg shabu yang di dinding tas koper yang dibawanya. Padahal, menurut pengakuan Dian, tas tersebut adalah milik Rosa yang dipinjamkan kepada Dian.

Ikatan perkawinan juga menjadi jerat yang efektif untuk menjebak perempuan-perempuan Indonesia sebagai kurir. Pelaku pernikahan ini pada umumnya adalah sindikat kulit hitam Afrika. Mereka umumnya dinikahi terlebih dahulu sebelum dilibatkan dalam jaringan. Mereka yang terjebak dalam pernikahan adalah perempuan-perempuan kampung yang tidak mengerti dunia narkoba. Bagi mereka, anggota sindikat yang



ramah itu adalah dewa penolong yang akan menyelamatkan mereka dan keluarganya. Pernikahan tak resmi pun rela mereka lakoni agar terus dapat bersama "suami". Karena awalnya mereka terjebak dengan sikap baik hati dan royal dari pasangannya. Keterikatan itu membuat kurir-kurir perempuan ini tak mampu keluar bahkan tercipta ketergantungan kepada pasangannya. Bahkan sangat menurut apa yang dikatakan sang blackman.

Beragam latar belakang para kurir. Di Medan pada awal 2010, seorang nenek berusia 62 tahun ditangkap polisi karena kedapatan membawa 400 gram shabu yang dilapisi celana dalam dan tissue. Jumlah itu setara dengan Rp 600 juta sampai Rp 800 juta. Menurut pengakuannya, barang itu merupakan titipan seseorang di Penang, Malaysia. Menurut keterangannya, barang itu nanti diambil oleh orang lain di bandara Polonia. Sebagai imbalan mengantarkan barang, si nenek mendapatkan upah sebesar Rp 1,6 juta. Berdasarkan paspor yang dia miliki, nenek ini pernah melakukan perjalanan ke Malaysia sebanyak empat kali dalam tahun 2010 ini. Belum diketahui apakah nenek ini menjadi anggota sindikat atau bukan.

Di Jakarta, pada pertengahan tahun 2010, seorang pelajar kelas dua SMA kedapatan membawa shabu dengan imbalan Rp 5 juta. Keterlibatan siswa SMA ini dalam sindikat narkoba diawali ketika dia bertemu dengan perempuan lanmnggan pijat ibunya. Ibu siswa ini berprofesi sebagai tukang pijat. Dia memang baru enam bulan menjadi kurir. Selama enam bulan itu dia sudah dua kali mengirimkan shabu melalui paket pengiriman jasa ke Kalimantan Selatan. menyambangi Malaysia. Namun yang kedua kalinya terlanjur dicokok polisi.

Kisah tragis dialami seorang pelajar kelas tiga SMP di Jakarta. Seorang remaja umur 15 tahun menjadi kurir karena dipaksa ibunya yang bandar narkoba. Sang ibu tergiur dengan penghasilan Rp 200 ribu setelah menjual satu paket shabu. Awalnya sang anak menolak bahkan meminta ibunya untuk tidak lagi menjual narkoba. Namun permintaan sang anak ditolak bahkan dia meminta anaknya untuk membawa narkoba ke pembeli yang telah menunggu. Ibunya berdalih hasil menjual ayam potong tidak mampu menutupi kebutuhan sehari-hari termasuk membiayai sekolah. Dari

tangan ibunya disita 200 gram shabu.

JANGAN LAGI TERJEBAK

Sangat disayangkan keterlibatan perempuan-perempuan Indonesia dalam jaringan sindikat narkoba internasional. Murah dan polosnya kurir Indonesia menjadi nilai tersendiri bagi para sindikat internasional. Persoalan ekonomi disinyalir menjadi persoalan sendiri yang membuat mereka terjebak. Secara ekonomi sebenarnya Indonesia sudah lebih baik dibandingkan beberapa tahun setelah reformasi bergulir. Menurut Badan Pusat Statistik, pendapatan masyarakat kini meningkat dibanding tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2009 pendapatan perkapita masyarakat Indonesia sebesar Rp 24,3 juta atau 2.590 dolar. Ini berarti rata-rata pendapatan perkepala sebesar Rp 2 juta setiap bulannya. Angka ini berarti menunjukkan kenaikan dibanding pada tahun sebelumnya. Pada tahun 2007 pendapatan masyarakat Indonesia rata-rata sebesar Rp 17,5 juta atau 1.938 dolar setiap tahunnya. Lalu pada tahun 2008 kembali naik menjadi Rp 21,7 juta.

Angka ini memang mengacu pada angka rata-rata. Sangat mungkin bahwa pendapatan mereka masih ada dibawah angka rata-rata itu. Angka kecukupan rata-rata memang terbilang masih sangat relative. Angka pendapatan Indonesia masih jauh dibawah Singapura, negara tetangga yang paling dekat. Juga masih berada di bawah negara serumpun Malaysia. Pendapatan rata-rata perkapita Indonesia masih sejajar dengan Vietnam.

Kemiskinan memang menjadi alasan yang paling kuat disaat seseorang terlibat masuk dalam jaringan narkoba. Memang tidak semua kurir menjadikan ekonomi sebagai satu-satunya

alasan. Bagi perempuan kurir yang sebelumnya dinikahi, keterlibatan mereka bisa berdasarkan tanda kesetiaan pada suami. Sedangkan tak sedikit dari para kurir itu menjadikan perjalanan ke luar negeri sebagai sebuah kesenangan. Mereka membutuhkan pekerjaan dengan penghasilan besar. Umumnya mereka tidak tahu hendak bekerja sebagai apa, yang penting menyenangkan dan dibayar. Saat ini ada 32 kurir perempuan Indonesia yang menanti eksekusi hukuman mati di Cina.

Contohnya beberapa orang kurir wanita Indonesia yang tertangkap dalam Jaringan Sindikat Narkotika Internasional seperti :

- a) Rila Is dengan BB 1.3 kg Heroin tertangkap di Fujian China
- b) Windiyana dengan BB 2,13 kg Shabu tertangkap di Guangzuo China
- c) Arini dengan BB 10 kg Kokain tertangkap di Brazil
- d) Kristin dengan BB 1,8 kg Heroin tertangkap di Pakistan
- e) Unik dengan BB 2,12 kg Heroin tertangkap di Chile
- f) Siti dengan BB 2 kg Kokain tertangkap di Equador
- g) Sri dengan BB 2 kg Heroin tertangkap di Malaysia
- h) Winanti dengan BB 3,3 kg Heroin tertangkap di Medan

Karena itu sosialisasi dan kampanye untuk mengetahui cara sindikat bekerja menjadi sama penting dengan kampanye penyalahgunaan narkoba. Jangan ada lagi anak bangsa yang terjebak.

"Ini semua merupakan tanggung jawab kita bersama."

Jakarta 26 November 2010

